

BAB III

PANDANGAN PARA AHLI PENDIDIKAN TENTANG LARANGAN TABDZIR TERHADAP UPAYA MENGHINDARI PERILAKU MUBAZIR

A. Implikasi Pendidikan

Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu (Irfan, 2003).

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata padagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.

Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat manusia mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Drikarya adalah memanusiaikan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas (Nurkholis, 2013).

B. Pendidikan Akhlak

Berbicara masalah pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan itu sendiri, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti atau akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.

Menurut sebagian ahli, akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah instinct (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Sehingga, ada pandangan bahwa, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Seperti gambarannya orang yang postur tubuhnya “pendek”, tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya bisa diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya dengan seekor binatang yang ganas dan buas bisa

dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka, manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu, usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

Hal senada juga disampaikan al-Ghazali yang berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Disini Imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa Ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadiketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang.

Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diusahakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani (Musyarofah, 2017).

Perilaku manusia yang baik ditunjukkan oleh sifat dan gerak kehidupannya sehari-hari. Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah). Tingkah laku yang membuat orang lain senang dan nyaman serta tidak merasa terganggu. Akhlak yang baik berasal dari sifat-sifat yang baik pula. Sehingga jiwa manusia dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan lahiriah yang baik (Y, 2007).

Adapun jenis-jenis akhlak mahmudah, antara lain :

A. Jujur, Jujur adalah sebuah ungkapan yang sering kali kita dengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh makna dari jujur itu sendiri. Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah bagi mereka.

Nabi menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Dari Ibnu Mas'ud RA ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "*Wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus-*

menerus seseorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan durhaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seorang hamba itu berdusta dan memilih yang dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta”. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi menshahihkannya dan lafadh baginya).

Allah telah menyeru kepada orang, untuk selalu bersikap jujur dalam surat Al Maidah (5) ayat 41 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ
تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ . وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا . سَمِعُوا لِلْكَذِبِ سَمْعًا لِقَوْمٍ آخَرِينَ . أَمْ يَأْتُوكَ بِأَفْوَاهِهِمْ
مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِمْ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا . وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ
فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا . أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ . لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ
وَهُمْ فِي آخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.*

B. Sabar, Kesabaran ialah menahan diri dari apa yang tidak disukai atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Sabar merupakan salah satu bagian dari akhlaqul mahmudah yang dibutuhkan seorang muslim dalam menghadapi masalah dunia dan agama. Tingkat kesabaran seseorang dalam menghadapi hal-hal yang menyinggung perasaan berbeda-beda. Ada yang tersinggung sedikit saja segera

meluap dan ada juga yang menyinggung hatinya tetapi dia tetap tabah dan menerimanya. Apabila kita memiliki sifat sabar maka tidak akan ada pertikaian dan pertengkaran. Sabar mengandung tiga hal, yaitu sabar untuk meninggalkan sesuatu yang haram, sabar dalam menunaikan ibadah dan kewajiban, serta sabar dalam menerima musibah dari Allah SWT dalam surat Al Baqarah (2) ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Semua musibah merupakan kehendak Allah SWT. Disebutkan pula bahwa dibalik kejadian yang menimpa, pasti terdapat hikmah yang sangat agung.

C. Ikhlas, Ikhlas artinya memurnikan tujuan bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dari hal-hal yang dapat mengotorinya. Dalam arti lain, ikhlas adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk ketaatan atau mengabaikan pandangan makhluk dengan cara selalu berkonsentrasi kepada Al-Khaliq. Salah satu pilar yang terpenting dalam Islam yaitu sifat ikhlas, karena ikhlas merupakan salah satu syarat untuk diterimanya ibadah kita kepada Allah.

Hal ini bisa dilihat dari hadits Abu Umamah, yaitu ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda setelah ditanya mengenai orang yang berperang untuk mendapatkan upah dan pujian. Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla tidak menerima suatu amal, kecuali jika dikerjakan murni karena-Nya dan mengharap wajah-Nya”.

Ikhlas termasuk salah satu sifat yang sulit untuk dimiliki oleh setiap manusia, bahkan banyak dari kita yang tidak mengedepankan keikhlasan dalam beramal. Sebagian dari mereka cenderung beramal hanya untuk mendapatkan pujian atau sejenisnya. Padahal dalam kajian tauhid, keikhlasan merupakan hal yang harus dimiliki seorang muslim.

Oleh karenanya, sehebat apapun suatu amal bila tidak ikhlas, tidak ada apa-apanya dihadapan Allah Swt dalam surat As Saba' (34) ayat 46 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَحْدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِيَ وَفُرْدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا ۚ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ ۚ
إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras".

Amal yang sederhana saja akan menjadi luar biasa dihadapan Allah SWT bila disertai dengan ikhlas. Tidaklah heran seandainya shalat yang dikerjakan belum terasa khusus, atau hati selalu resah dan gelisah dan hidup tidak merasa nyaman dan bahagia, karena kunci dari itu semua belum kita dapatkan, yaitu sebuah keikhlasan.

Tingkah laku dan tutur kata yang ada pada manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain disebut "akhlak mazmumah". Perbuatan tersebut termasuk munkar, tingkah laku seperti ini dilarang oleh Allah, dan diwajibkan untuk menjahuinnya. Sedangkan mazmumah itu sendiri adalah perilaku buruk.

Akhlak Mazmumah menurut Ghazali dibagi menjadi dua yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Selain itu macam-macam akhlak mazmumah antara lain:

A. Egoistis (*Al-ananiyah*) Ananiyah berasal dari kata "ana" yang berarti aku, "ananiyah" berarti keakuan. Sifat *ananiyah* ini biasa disebut egoistis yaitu sikap hidup yang terlalu mementingkan diri sendiri bahkan jika perlu dengan mengorbankan kepentingan orang lain. Sikap ini adalah sikap tercela karena cenderung berbuat yang dapat merusak tatanan pergaulan kehidupan masyarakat. Allah berfirman dalam surat al Mu'minun (23) ayat 71:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَنْتِنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ
عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Artinya: “Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al-Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu”.

B. Kikir (*Al-bukhli*) Bakhil atau kikir adalah sifat tercela yang muncul ketika manusia telah memiliki banyak harta benda. Sifat kikir ini akan muncul ketika seseorang dibayang-bayangi dengan pemikiran buat apa kami menghambur-hamburkan harta yang telah kami peroleh dengan susah payah untuk hal-hal yang tidak bisa membuat kami senang. Allah Swt telah berfirman dalam surat An-Nisa (4) ayat 37:

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan”.

C. Sombong (*Al-istikbar*) Sombong yaitu perilaku yang menganggap dirinya lebih baik dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau menutupi kekurangan dirinya, selalu merasa kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari orang lain. Sombong menurut Yatimin terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Sombong Kepada Allah Swt, ini merupakan kesombongan yang paling jelak. Karena, orang yang menyombongkan diri kepada Allah mendapat murka Allah di dunia dan di akhirat.

2. Sombong terhadap Rasul Saw. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy dan Bani Israil yang akhirnya mendapat celaka dan hinaan di dunia dan akhirat.

3. Sombong kepada sesama manusia. Dengan jalan membesarkan kedudukan dirinya dan menghina orang lain. Seperti firman Allah dalam surat Al-Luqman (31) ayat 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (Agustya, 2015).

Disimpulkan bahwa akhlak mahmudah adalah sifatnya melakukan perbuatan yang terpuji, sedangkan akhlak mazmumah adalah sifatnya melakukan perbuatan yang tercela. Sehingga, perbuatan boros bisa dikategorikan bagian dari akhlak mazmumah.

C. Hidup Hemat

Menurut KBBI, perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan dari luar atau lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Kwick dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.

Kata hemat berdasarkan KBBI berarti berhati-hati dalam membelanjakan uang atau yang lain, tidak boros, dan cermat. Menghemat berarti menggunakan sesuatu dengan cermat dan hati-hati (supaya jangan lekas habis, rusak, dan sebagainya). Kata hemat jika dirangkaikan dengan kata energi, menjadi kata hemat energi yang dapat diartikan sebagai “menggunakan energi dengan cermat dan hati-hati agar tidak cepat habis”.

Hemat energi dapat juga diartikan sebagai mengurangi jumlah penggunaan energi dengan cara memanfaatkannya secara efisien atau tepat guna dimana manfaat yang sama diperoleh dengan menggunakan energi yang lebih sedikit, atau dapat diartikan sebagai mengurangi konsumsi dari kegiatan yang menggunakan energi (ZULFIKAR, 2017).

Ada beberapa manfaat hidup hemat, diantaranya:

- a) Bisa menyisihkan sebagian uang atau hartanya untuk ditabung
- b) Tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi keperluan hidupnya
- c) Mendapatkan kemudahan dalam mengatasi kesulitan keuangan
- d) Hidup dengan tenang dan sejahtera
- e) Disiplin dalam membelanjakan harta dan uangnya
- f) Disiplin dan menggunakan waktu
- g) Tidak membuang-buang harta, waktu, atau tenaga untuk sesuatu yang mubazir
- h) Terhindar dari sifat boros dan mubazir
- i) Memiliki sifat teliti dan berhati-hati
- j) Memiliki kehidupan yang teratur (Resource, 2007)

D. Perilaku Mubazir dan Israf

A. Pengertian Mubazir dan Israf

Kata Israf mengandung arti “berlebih-lebihan atau melampaui batas”. Kata berlebih-lebihan dalam bahasa Arab yaitu *sarafa* yang berasal dari akar kata *sarafa-yasrifu-israaf* yang berarti berlebih-lebihan atau melampaui batas, juga mengandung arti penghamburan yang melebihi batas kewajarannya serta mengakibatkan pemborosan (Yunus, 1989).

Secara bahasa; Israf atau berlebih-lebihan ialah melakukan suatu perkara yang diluar batasannya, yang semestinya perkara tersebut sudah cukup dan pantas, tetapi ditambah-tambah dan melebih-lebihkan atau meninggi-ninggikan hingga menimbulkan kesia-siaan terhadap perkara tersebut dan menjadi tidak bermanfaat dan tidak berguna dalam menempatkan posisinya, israf nampaknya lebih mengarah kepada sifat royal dengan mengonsumsi sesuatu secara berlebihan. Sedangkan berlebih-lebihan atau melampaui batas menurut istilah ialah : sesuatu perkara di dalam beragama yang melampaui apa yang dikehendaki oleh syaria't, baik dalam keyakinan maupun dalam amalan (Nasional, 2005).

Dalam QS. Al-Furqan (25) ayat 67 Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Ayat di atas menyatakan bahwa: Dan mereka juga adalah orang-orang yang apabila bernaikah yakni membelanjakan harta mereka, baik untuk dirinya, maupun keluarga atau orang lain, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah ia yakni pembelanjaan mereka pertengahan antara keduanya. Kata *yaqturuu* adalah lawan dari *yusrifuu*. Ia adalah memberi kurang dari apa yang dapat diberikan sesuai dengan keadaan pemberi dan penerima (Hafiz, 2017).

Kata *al-Mubadzziiriin* adalah bentuk isim *fa'il jama'* dari *badzzara-yubadzziru-tabdziiran* yang artinya hal berlebih-lebihan, membuang-buang harta, atau pemborosan. Kata *tabdzir/pemborosan* dipahami oleh ulama dalam arti pengeluaran yang bukan hak. Oleh karena itu, jika seseorang menafkahkan/membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau hak, maka ia bukanlah pemboros (*al-mubadzziiriin*) (RI, 2011).

Para ulama membedakan antara israf dan *tabdzir* dengan menyatakan bahwa *tabdzir* berkaitan dengan kadar pemberian dalam arti memberi melebihi kadar yang seharusnya diberikan, sedangkan israf adalah memberi siapa saja yang seharusnya tidak diberi. Oleh karena itu, pelaku *tabdzir* dinilai lebih sedikit keburukannya oleh sementara orang, dibandingkan dengan pelaku israf (Afrina, 2019).

B. Bentuk - Bentuk Perilaku Mubazir

1. **Mubazir dalam berpakaian**, pada QS. Al-A'raf (7) ayat 31 yang mengandung beberapa perintah dan larangan Allah SWT, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya:”*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”.

Pada redaksi awal ayat disebutkan perintah untuk memakai pakaian dan perhiasan yang indah setiap kali memasuki masjid. Perintah yang kedua adalah perintah makan dan minum kepada seluruh anak Adam, kemudian perintah yang selanjutnya adalah sebuah larangan untuk tidak berlebihan terhadap hal-hal yang diperintahkan sebelumnya dalam ayat ini.

Berlebihan yang dijelaskan dalam surah al-A’raf (7) ayat 31 meliputi tiga hal yang telah diperintahkan sebelumnya, yaitu perintah untuk memakai pakaian yang indah ketika memasuki masjid (beribadah), dan dalam melakukan hal tersebut hendaklah tidak berlebih-lebihan. Tidak menggunakan pakaian yang indah ketika beribadah merupakan suatu perbuatan yang melampaui batas (berlebihan).

2. **Mubazir dalam makanan dan minuman**, sangat dibenci oleh Allah Swt. Sebagai seorang muslim mengetahui bahwa Allah menyediakan semua yang ada di bumi ini untuk kepentingan manusia. Meskipun demikian, bukan berarti manusia harus memuaskan keinginan untuk makan dan minum semua yang ada. Makan dan minum melebihi kebutuhan akan membawa dampak tidak baik bagi tubuh.

Menurut pandangan Kementerian Agama RI, makna penggalan ayat “*wa la tusrifu*” dalam surah Al-A’raf (7) ayat 31 mengandung beberapa arti, yaitu:

1. Larangan berlebihan dalam porsi makan dan minum itu sendiri. Hal ini karena makan dan minum dengan porsi yang berlebihan dan melampaui batas akan mendatangkan penyakit. Makan yang baik adalah makan ketika terasa lapar dan jika sudah makan hendaknya tidak sampai kenyang. Begitu juga dengan minuman, hendaknya minum ketika terasa haus dan bila rasa haus hilang hendaknya berhenti minum walaupun nafsu makan atau minum masih ada.

2. Larangan berlebihan dalam berbelanja untuk membeli makanan atau minuman karena dapat mendatangkan kerugian yang mengarah pada perbuatan boros (tabzhir).

3. Hal yang termasuk berlebihan adalah makan dan minum dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT (Basrowi, 2018).

Adapun bentuk-bentuk perbuatan lain yang menjurus ke perilaku tabdzir, diantaranya:

- a) Menganggap kemewahan hidup di dunia sebagai suatu kesenangan dan kebahagiaan serta berusaha meraihnya tanpa mempedulikan ketentuan agama.
- b) Mencari kekayaan yang berlimpah dengan segala cara dengan jalan yang tidak wajar dan dilarang agama, sehingga menimbulkan kecurangan, kejahatan dan penipuan yang merugikan pihak lain.
- c) Membelanjakan harta yang dimiliki secara boros tanpa memperhitungkan azas manfaat dan mudharatnya. Sementara larangan berlaku boros bertujuan supaya setiap muslim dapat mengatur pengeluaran sesuai keperluan.
- d) Kikir dalam membelanjakan harta untuk berbuat kebajikan, seperti wakaf, infaq ataupun sedekah.
- e) Membantu orang lain dalam kemaksiatan, contoh: Memberi sumbangan kepada orang untuk meminum-minuman keras.
- f) Mengonsumsi makanan/minuman yang tidak ada manfaatnya dan justru membahayakan bagi jiwa dan raga, misalnya: rokok.
- g) Orang yang bershodaqoh, tetapi tidak ikhlas.
- h) Merayakan lebaran dengan berlebihan.
- i) Merayakan pesta pernikahan dengan berlebihan tidak sesuai dengan syariat (Chairudin, 2019).

C. Upaya Menghindari Perilaku Mubazir

Di antara upaya menghindari perilaku mubazir adalah:

- a. Menjauhi semua penyebab terjadinya mubazir.

- b. Berlatih mengatur segala pengeluaran dengan menggunakan manajemen yang baik, atau untuk yang berlebihan hendaknya mengatur porsi makan.
- c. Memahami segala akibat yang ditimbulkan dari mubazir.
- d. Mengingat keadaan ketika sakit, fakir, atau memikirkan akibat di masa depan.
- e. Menyalurkan kelebihan harta melalui zakat, infak, atau sedekah sebagai infak sunnah setiap kali mendapat rezeki (Nur, 2015).

Adapun menurut pendapat lain;

1. Memikirkan dan merenungkan akibat dan bahaya Israf.
2. Mengendalikan nafsu, dan mengarahkan untuk memikul beban dan klesulitan seperti shalat malam, shadaqah, shaum sunnah.
3. Senantiasa memperhatikan sunnah dan perjalanan hidup Rasulullah Saw di antaranya:
 - a. *“Orang mukmin makan dengan satu unsur, sedang orang kafir dengan tujuh unsur.”* (HR. Bukhari)
 - b. Aisyah menceritakan; *“Alas tidur Rasulullah SAW terbuat dari sabut dan isinya adalah ijuk.”* (HR. Bukhari)
 - c. Aisyah menceritakan; *“Semenjak hijrah ke Madinah, keluarga Rasulullah Saw tidak pernah makan gandum hingga kenyang selama tiga hari berturut-turut (pastilah diselingi lapar). Demikian keadaannya hingga beliau wafat.”* (HR. Bukhari)
 - d. Do’a Rasulullah Saw, *“Ya Allah berilah rizki kepada keluarga Muhammad berupa makanan pokok.”* (HR. Bukhari)
4. Selalu memperhatikan kehidupan orang-orang *salaf* dari kalangan sahabat, *mujahiddin* dan ulama. Tidak berkeinginan terhadap duniawi kecuali seperlunya saja. Asal dapat digunakan untuk melaksanakan amalan-amalan bagi kepentingan ukhrawi.
5. Tidak menjalin persahabatan dengan orang-orang Israf.
6. Memiliki keinginan yang kuat untuk membina kepribadian istri dan anaknya.

7. Selalu memikirkan dan merenungkan realita kehidupan manusia pada umumnya dan kaum muslimin khususnya.
8. Selalu mengingat dan memikirkan kematian dengan segala peristiwa yang menggiringnya, kengerian, kedahsyatan dan hal-hal yang menakutkan.
9. Selalu ingat karakter jalan hidup yang penuh beban dan penderitaan (Yusuf, 2017).

D. Akibat dari Perilaku Mubazir

Setiap aturan yang telah Allah buat untuk Hamba-Nya sudah pasti mengandung hikmah/manfaat bagi hamba-Nya, begitupun larangan terhadap perbuatan tabzir (boros). Berikut beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari perbuatan tabzir, yaitu:

- Mendapat murka Allah.
- Mendapat siksa yang teramat pedih oleh Allah.
- Mendapat kesengsaraan dunia dan akhirat.
- Mendapat cacian dari orang lain (Chairudin, 2019).